

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lele Sangkuriang mempunyai prospek sangat baik dan berkembang sangat pesat, dikarenakan lele dapat dibudidayakan pada lahan dan sumber air terbatas dengan padat tebar yang tinggi dan teknologi budidaya yang relatif mudah dikuasai oleh masyarakat. Keberhasilan suatu budidaya ikan akan ditentukan oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah faktor ketersediaan benih, baik itu dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Untuk saat ini telah didapatkan jenis benih lele yang memiliki keunggulan dibandingkan lele dumbo yaitu lele sangkuriang (Pinem, 2011).

Lele Sangkuriang (*Clarias sp.*) merupakan jenis lele hasil perbaikan genetik dari lele dumbo (*Clarias gariepinus*) melalui cara silang balik (*backcross*) antara induk betina lele dumbo dengan generasi kedua (F2) dengan induk jantan lele dumbo generasi keenam (F6). Induk betina (F2) merupakan koleksi yang ada di Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi yang berasal dari keturunan kedua lele dumbo yang diintroduksi ke Indonesia pada tahun 1985 (Sunarma, 2004), sedangkan induk jantan merupakan sediaan induk yang ada di BBPBAT Sukabumi.

Keunggulan dari lele sangkuriang antara lain pertumbuhan lele sangkuriang lebih cepat dibandingkan lele dumbo biasa. Pada tahap pendederan I, pertumbuhan lele sangkuriang mencapai 29,26%, sementara lele dumbo biasa hanya 20,38%. Dengan pertumbuhan lebih cepat, lele sangkuriang dapat lebih cepat dipanen dibanding lele dumbo. Selain itu, daya tetas telur lele sangkuriang

lebih tinggi dibanding lele dumbo. Tingkat fekunditasnya dua kali lebih tinggi. Fekunditas dari lele sangkuriang mencapai 40.000-60.000 butir/kg induk, sedangkan lele dumbo biasa hanya 20.000-30.000 butir/kg bobot induk (Sunarma, 2004).

Sejalan dengan peningkatan produksi ikan, maka kebutuhan induk dan benih juga semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan benih yang meningkat diperlukan pasokan benih dalam jumlah yang cukup dengan kualitas baik sehingga diperlukan adanya kesinambungan produksi dan kualitas dapat dipenuhi. Susanto (1996) menyatakan bahwa untuk menunjang keberhasilan budidaya ikan, salah satu faktor yang menentukan adalah tersedianya benih yang memenuhi syarat baik kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas. Berdasarkan aspek pembenihan, hambatan dari pembudidaya lele adalah penurunan kualitas beih yang dihasilkan antara lain pertumbuhan tidak merata, waktu pemeliharaan menjadi lebih lama (benih ukuran 7-9 cm sampai ukuran konsumsi memerlukan waktu pemeliharaan 70 hari yang sebelumnya hanya 50 hari), yang akan berdampak pada konversi pakan menjadi lebih tinggi (Sunarma, 2004).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan Praktek Kerja Lapang untuk mengetahui dan memahami teknik pembenihan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Balai Benih Ikan (BBI) Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang di Balai Benih Ikan (BBI) Trenggalek adalah :

1. Mengetahui, mempelajari dan melaksanakan secara langsung teknik pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Balai Benih Ikan (BBI) Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.
2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Balai Benih Ikan (BBI) Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

1.3. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa di lapangan mengenai teknik pembenihan ikan lele sangkuriang. Selain itu mahasiswa dapat menerapkan ilmu tentang teknik pembenihan ikan lele sangkuriang di lokasi PKL serta dapat memadukan teori yang diterima saat perkuliahan dan kenyataan yang ada dilapangan, sehingga diharapkan mahasiswa dapat memecahkan berbagai permasalahan yang ada dilapangan.